

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
MELALUI MODEL BERBASIS MASALAH BERBANTU MEDIA *FLASHCARD*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS 1
SD NEGERI SECANG 1**

Aini Rahmawati¹, Krisma Widi Wardani²

¹PPG Prajabatan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga,

²SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang

¹aini27769@gmail.com, ²krismawidi@uksw.edu

ABSTRACT

This research was conducted based on the problem of critical thinking skills which are still low in students. The aim of this research is to determine the improvement of students' critical thinking skills using a problem-based learning model with the help of flash card media in Pancasila education learning in class 1 of SD Negeri Secang 1. The research method used is Classroom Action Research (PTK), which was carried out through two cycles. The research process consists of four stages, namely planning, implementation, observation/data collection, and reflection. The subjects of this research consisted of 13 grade 1 students at SD Negeri Secang 1. Data collection used instruments in the form of observation sheets, interviews, tests and documentation. The research results showed that the application of the problem-based learning model with the help of flash card media succeeded in improving students' critical thinking skills. This can be seen from the increase in the average score in each cycle. In the pre-cycle, the average score was 58.7, then increased to 73.8 in cycle I, and increased again to 77 in cycle II. In addition, there has been an increase in the number of students who have reached the level of learning completion. In the pre-cycle, only 38% of students reached the level of completion, but in cycle I, this figure increased to 69%, and in cycle II, it reached 92%.

Keywords: Critical thinking skills, Problem Based Learning (PBL), flash cards.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan keterampilan berpikir kritis yang masih rendah pada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media *flash card* dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 1 SD Negeri Secang 1. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan melalui dua siklus. Proses penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 13 peserta didik kelas 1 SD Negeri Secang 1. Pengumpulan data digunakan instrumen berupa lembar observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media *flash card* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata pada setiap siklus. Pada pra siklus, rata-rata skor

adalah 58,7, kemudian meningkat menjadi 73,8 pada siklus I, dan mengalami peningkatan lagi menjadi 77 pada siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan belajar. Pada pra siklus, hanya 38% peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan, namun pada siklus I, angka ini meningkat menjadi 69%, dan pada siklus II, mencapai 92%.

Kata kunci: Keterampilan berpikir kritis, *Problem Based Learning* (PBL), *flash card*.

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengajaran tentang pengelolaan emosi serta menekankan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menggali, menggunakan, dan menerapkan informasi terkait lingkungan sekitar untuk mengatasi permasalahan (Nugraha, 2018). Belajar adalah suatu proses psikologis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan dengan tujuan menciptakan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Winkel dalam Purwanto, 2013). Pembelajaran di era ke-21 menekankan pentingnya empat keterampilan utama, yaitu *creativity*, *critical thinking*, *collaboration*, dan *communication* (4C), yang menjadi landasan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan yang akan datang di masa depan.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan umum yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam semua tahap pembelajaran. Menurut Ardiyanti (2016:195), berpikir kritis adalah proses analisis masalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dan pengalaman yang sesuai dengan data yang ada.

Kemampuan berpikir kritis merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran, yang memungkinkan pengambilan keputusan yang bijak. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan dengan pemikiran yang tepat dan logis.

Masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, di mana peran guru sangat dominan (*Teacher Centered*) dan peserta didik cenderung hanya menjadi pendengar. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik sering kali tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri. Oleh karena itu, seorang guru perlu membiasakan peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dengan merancang pembelajaran menggunakan model yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran berfokus pada peserta didik, yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam membangun pemikiran dan pemahaman mereka sendiri, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis mereka. Untuk mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, pendekatan yang efektif adalah dengan memberikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, yang memudahkan mereka dalam memahami konsep dan teori.

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam konteks keterampilan abad 21, adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah suatu metode pembelajaran di mana masalah dunia nyata digunakan sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi. PBL melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah baik secara mandiri maupun dalam kelompok dengan berdiskusi. Melalui model ini, peserta didik mencari cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan media pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Media pembelajaran merujuk pada alat yang digunakan untuk membantu pengiriman informasi materi pelajaran kepada peserta didik selama proses pembelajaran, dengan

tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Mawardi, 2018:31). Ada beragam jenis dan bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, tetapi salah satu yang paling umum digunakan oleh guru adalah media visual. Salah satu bentuk media pembelajaran visual yang menarik perhatian peserta didik, terutama anak-anak, adalah *flash card*. *Flash card* adalah kartu bergambar dengan dua sisi yang berisi informasi singkat.

Flash card memiliki kemampuan untuk menarik perhatian peserta didik karena mengandung berbagai gambar dan informasi yang singkat. Sejalan dengan pandangan ini, *flash card* dianggap sebagai alat pembelajaran yang dapat memikat perhatian dan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik karena menggunakan unsur gambar (Nurhasanah, 2021:61). *Flash card* adalah kartu bergambar minimalis yang menggunakan gambar, teks, atau simbol untuk mengajar dan memberi informasi kepada peserta didik tentang subjek yang terkait dengan gambar tersebut (Azhar Arsyad, 2017).

Flash card biasanya dibuat dalam bentuk yang dapat diubah-ubah, di mana gambar atau aturan tertentu di rumah atau di sekolah disajikan di satu sisi, dan di sisi lainnya terdapat deskripsi tentang gambar tersebut. Hal ini dapat merangsang berpikir kritis peserta didik terhadap aturan yang terkait dengan gambar tersebut dan memudahkan mereka untuk mengingatnya.

Media *flash card* adalah salah satu alat pembelajaran yang sangat berguna bagi guru, terutama dalam mengajar pada jenjang sekolah dasar. Media *flash card* dapat

digunakan sebagai alat bantu dalam mengajar muatan pendidikan pancasila, khususnya dalam konteks aturan di rumah dan aturan di sekolah.

Peneliti memilih untuk menggunakan media flash card karena media ini memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1) Sifatnya konkret, artinya gambar pada flash card dapat menggambarkan materi pelajaran secara lebih nyata dibandingkan dengan hanya menggunakan kata-kata, 2) Gambar pada *flash card* dapat memecahkan masalah di berbagai bidang, karena dapat melampaui batasan pengamatan guru, 3) *Flash card* dapat membantu menghindari miskonsepsi atau membantu memperbaiki pemahaman peserta didik dalam berbagai bidang dan pada semua tingkatan usia (Aswat et al., 2019, hal. 9).

Dari beragam media pembelajaran yang tersedia, *flash card* digunakan sebagai alat bantu dalam mengajarkan dan mengaplikasikan aturan di rumah dan di sekolah kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyuni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 'Kegiatanku'," yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seperti flash card dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Candiwati.

Berdasarkan hasil pra-siklus yang dilakukan peneliti, ditemukan masalah bahwa sebagian besar peserta didik kelas 1 belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang memadai. Terdapat 3 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir

kritis yang kurang, 1 peserta didik dengan kemampuan yang cukup, dan 3 peserta didik yang sudah memiliki keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti melakukan sebuah implementasi upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas 1 di SD Negeri Secang 1. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 1 di SD Negeri Secang 1, peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan berbantu media *flash card*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Secang 1 dengan subjek peserta didik kelas 1 yang berjumlah 13 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023, dalam tahun pelajaran 2022/2023, khususnya pada kelas 1 dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi tentang aturan di rumah dan di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini mencakup penggunaan teknik tes, yang melibatkan instrumen berupa soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Selain itu, juga digunakan teknik non tes, yaitu menggunakan lembar observasi untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat menguraikan data yang diperoleh. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian di mana peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami situasi tertentu dengan memperlakukan partisipan sebagai subjek yang aktif dan bukan objek penelitian (Raco, 2018, hlm. 7). Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memberikan kebebasan yang lebih besar kepada partisipan untuk mengungkapkan pemikiran dan pandangan mereka tanpa batasan yang ketat. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami masalah di kelas dan menguraikannya secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata yang memperkuat temuan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Ennis, yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, dan 5) Mengatur strategi dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan

berbantu media *flash card* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik diperoleh melalui hasil lembar observasi aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik mencakup beberapa indikator, yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana: Indikator ini mencakup kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, 2) Membangun keterampilan dasar: Indikator ini terlihat ketika peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan penjelasan yang telah diberikan, 3) Menyimpulkan: Indikator ini mencakup kemampuan peserta didik untuk menyimpulkan penjelasan yang telah di terima, 4) Memberikan penjelasan lanjut: Peserta didik dapat memberikan penjelasan berdasarkan gambar yang terdapat pada media *flash card* yang digunakan dalam pembelajaran, 5) Mengatur strategi dan teknik: Indikator ini terlihat ketika peserta didik terlibat aktif dalam suatu aktivitas dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media *flash card* dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil pengamatan terkait keterampilan berpikir kritis pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Perbandingan Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kategori	Interval	Kemampuan Berpikir Kritis					
		Pra Siklus	Persentase	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
Sangat Kritis	85-100	0	0%	5	38%	3	23%
Kritis	75-84	3	23%	2	15%	4	31%
Cukup Kritis	65-74	1	8%	4	31%	2	15%
Kurang Kritis	55-64	3	23%	1	8%	3	23%
Tidak Kritis	< 55	6	46%	1	8%	1	8%

Dari Tabel 1, terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan materi aturan di rumah dan di sekolah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase pada setiap kategori keterampilan berpikir kritis.

Pada tahap pra-siklus, tidak terdapat peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dengan kategori "sangat kritis." Namun, pada siklus I, terdapat 3 peserta didik yang mencapai persentase 23% dan termasuk dalam kategori "sangat kritis." Pada siklus II, jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori ini meningkat menjadi 5 peserta didik dengan persentase 38%.

Pada kategori "kritis," di pra-siklus terdapat 3 peserta didik dengan persentase 23%, dan persentasenya mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 peserta didik dengan persentase 31%. Namun, pada siklus II, persentase peserta didik mengalami penurunan menjadi 2 peserta didik dengan persentase 15%.

Kategori "cukup kritis" pada pra-siklus memiliki 1 peserta didik dengan persentase 8%, dan mengalami penurunan pada siklus I menjadi 2 peserta didik dengan persentase 15%, namun meningkat pada siklus II

menjadi 4 peserta didik dengan persentase 31%.

Kategori "kurang kritis" pada pra-siklus memiliki 3 peserta didik dengan persentase 23%, dan mengalami penurunan menjadi 3 peserta didik dengan persentase 23% pada siklus I, kemudian 1 peserta didik dengan persentase 8% pada siklus II.

Terakhir, pada kategori "tidak kritis," terdapat 6 peserta didik dengan persentase 46% di pra-siklus. Namun, persentasenya turun menjadi 1 peserta didik dengan persentase 8% pada siklus I dan siklus II.

Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 1 di SD Negeri Secang 1 mengalami peningkatan pada setiap siklus yang dilakukan, sebagaimana terlihat dari peningkatan persentase pada setiap siklus. Peningkatan ini juga berdampak pada hasil belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari tingkat ketuntasan yang mereka capai. Ketuntasan nilai ini dinilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM dianggap telah berhasil menyelesaikan materi pembelajaran, dan sebaliknya.

Berikut adalah tabel perbandingan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi tentang aturan di rumah dan di sekolah pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II:

Tabel 2

**Perbandingan Hasil Belajar
Pendidikan Pancasila Pra Siklus,
Siklus I, dan Siklus II**

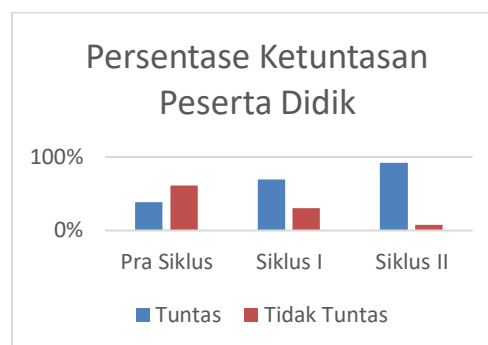
Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	5	9	12
Tidak Tuntas	8	4	1

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan pancasila mengalami peningkatan yang terlihat dari tingkat ketuntasan peserta didik pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus, terdapat 5 peserta didik yang telah tuntas dalam pembelajaran, sementara 8 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media *flash card* pada siklus I, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang telah tuntas, yaitu sebanyak 9 peserta didik, dan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan berkurang menjadi 4 peserta didik. Pada siklus II, setelah penerapan kembali model pembelajaran tersebut karena belum mencapai hasil yang memuaskan, terlihat adanya peningkatan jumlah peserta didik yang telah tuntas menjadi 12 peserta didik, dan hanya 1 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.

Berikut adalah diagram persentase hasil belajar peserta didik mulai dari tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II:

Gambar 1

Persentase Ketuntasan peserta Didik



Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi aturan di rumah dan di sekolah pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan ini terlihat jelas pada persentase ketuntasan peserta didik dalam Gambar 1.

Pada tahap pra-siklus, hanya 38% peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 62% peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Namun, setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan media *flash card* pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan dengan 69% peserta didik yang mencapai ketuntasan. Kemudian, pada siklus II, persentase ketuntasan mencapai 92%, sementara hanya 8% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.

Peningkatan yang terlihat pada persentase ketuntasan peserta didik ini memberikan bukti kuat bahwa meningkatnya keterampilan berpikir kritis peserta didik juga berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan dukungan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Muslihudin (2019), yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor nilai kemampuan berpikir kritis yang terus meningkat dari siklus ke siklus. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) yang berjudul "Penerapan Media *Flash Card* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 'Kegiatanku'," yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seperti *flash card* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Candiwati.

Kelebihan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini, tidak hanya keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diukur, tetapi juga peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari peningkatan keterampilan berpikir mereka, setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berbantu media *flash card* pada pembelajaran pendidikan pancasila materi aturan di rumah dan di sekolah.

Dengan mengukur keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar, penelitian ini melibatkan aspek-aspek yang lebih luas, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Aspek kognitif dapat diamati melalui pencapaian hasil belajar peserta didik. Aspek afektif dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dalam kelompok. Sedangkan aspek psikomotorik diukur melalui respons

peserta didik terhadap pertanyaan atau instruksi dari guru serta respons mereka terhadap penggunaan media *flash card*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas 1 SD Negeri Secang 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media *flash card* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas 1 SD Negeri Secang 1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas 1. Dengan adanya media *flash card*, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi tentang aturan di rumah dan di sekolah, sehingga mencapai ketuntasan hasil belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang dibuktikan dengan peningkatan skor berpikir kritis dari siklus ke siklus. Pada tahap pra siklus, skor berpikir kritis rata-rata adalah 58,7 dan meningkat pada siklus I menjadi 73,8, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 77. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga meningkat, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan peserta didik adalah 38%, meningkat pada siklus I menjadi 69%, dan kembali

mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Sihkabuden, S., & Soepriyanto, Y. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 5(2), 74-80.
- Ardiyanti, Y., (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi, Jurnal Pendidikan Indonesia, 195.
- Aswat, H., Basri, M., Kaleppon, M. I., & Sofian, A. (2019). Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 11. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pq324>.
- Azhar Arsyad, M. A. (2017). media pengajaran (R. Asfah (ed.)). Rajawali pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133758>
- Mawardi. (2018). Merancang model dan media pembelajaran. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(1), 26–40. <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1412>
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa SD dengan menggunakan model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115-127.
- Nurhasanah, E. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Flashcard Huruf Hijaiyah terhadap Hasil Belajar Iqro pada Santri The Gold Generation. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 1(2), 60–68.
- Purwanto. (2013). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Siti Ataya Rizema. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Jogjakarta: Diva Press.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahman, A., Saragi, D., & Yus, A. (2022, July). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Animasi Pada Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas VI SD Negeri 101927 Sekip Kecamatan Lubuk Pakam. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Wahyuni, S. (2020). Penerapan Media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema “ Kegiatanku .” 4(1), 9–16